

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

Dalam paparan data yang di sajikan bertujuan untuk menguraikan data pokok terkait dengan penelitian yang dilakukan. Semua tahapan penelitian, baik berupa wawancara, pengamatan, maupun dokumentasi yang terkait langsung dengan objek studi, dianalisis secara mendalam, dengan fokus penelitian: Bagaimana upaya guru fikih dalam merencanakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan di kelas VII MTs Raudlatut Thalabah Kediri. Bagaimana upaya guru fikih dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan di kelas VII MTs Raudlatut Thlabah Kediri. Bagaimana upaya guru fikih dalam mengevaluasi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan di kelas VII MTs Raudlatut Thalabah Kediri. Hasil penelitian yang diperoleh yakni sebagai berikut:

1. Upaya Guru Fikih dalam Merencanakan Pembelajaran yang Efektif dan Menyenangkan di Kelas VII MTs Raudlatut Thalabah Kediri

Materi pembelajaran adalah elemen pokok dalam sebuah proses belajar mengajar karena itu maka harus di fahami oleh peserta didik. Banyak peserta didik memandang belajar sebagai hal yang menyenangkan karena mereka belum memahami betul arti belajar dalam kehidupan mereka. Memang sulit bagi guru untuk hanya membahas mata pelajaran yang telah di tetapkan saja. Ia juga harus mengajarkan pelajaran yang menarik minat peserta didik atau mengaitkannya dengan kehidupan saat ini.

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang sangat penting karena menjadi dasar dalam pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

Perencanaan ini merupakan proses yang sistematis, meliputi analisis kebutuhan belajar, penetapan tujuan, serta penyusunan strategi, materi, dan kegiatan pembelajaran agar proses belajar berjalan terarah. Dari hasil wawancara bersama Bapak Muh Muzammil selaku guru matapelajaran fikih kelas VII beliau mengatakan bahwa:

Dalam menyusun perencanaan modul ajar, saya memulai dari bagian paling awal yaitu informasi umum. Saya menuliskan identitas madrasah, tahun ajaran, kelas, semester, dan alokasi waktu. Hal ini penting agar modul ajar memiliki arah yang jelas dan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan.⁶⁰

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penyusunan modul ajar diawali dengan tahap perumusan informasi umum yang meliputi identitas sekolah, tahun ajaran, kelas, semester, serta alokasi waktu pembelajaran. Pada tahap awal ini sangat penting karena menjadi dasar dalam memberikan arah, struktur, dan kejelasan pelaksanaan pembelajaran. Dengan adanya informasi umum yang lengkap, modul ajar dapat disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan satuan pendidikan, sehingga kegiatan pembelajaran bisa lebih terarah, sistematis, dan relevan sesuai kondisi peserta didik.

Setelah menyusun informasi umum, langkah selanjutnya Bapak Muzammil yaitu menentukan karakteristik peserta didik seperti yang beliau jelaskan sebagai berikut:

Langkah berikutnya adalah menentukan karakteristik peserta didik atau target peserta didik. Saya menyesuaikan dengan kondisi peserta didik kelas VII yang memiliki gaya belajar berbeda-beda, seperti visual, auditori, kinestetik. Dengan begitu, pembelajaran bisa dirancang lebih variatif dan sesuai kebutuhan peserta didik.

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Mohammad Muzammil, Guru Fikih Kelas VII MTs Raudlatut Thalabah Kediri, Tanggal 18 November 2025.

Dari penjelasan Bapak Muzammil dapat disimpulkan bahwa dalam penyusunan modul ajar, guru perlu memperhatikan dan menganalisis karakteristik atau target peserta didik sebagai langkah penting setelah menyusun informasi umum. Hal ini dilakukan dengan memahami keberagaman gaya belajar peserta didik, seperti visual, auditori, dan kinestetik, khususnya pada peserta didik kelas VII. Dengan mempertimbangkan perbedaan tersebut, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih variatif, adaptif, dan inklusif, sehingga materi dapat diterima dengan lebih optimal oleh seluruh siswa. Pendekatan ini juga membantu meningkatkan keterlibatan, minat belajar, serta efektivitas pembelajaran karena menyesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan unik setiap peserta didik.

Bapak muzamil juga menjelaskan bagaimana beliau menentukan model pembelajaran dalam modul ajar sebagai berikut:

Saya memakai strategi pembelajaran yang fokus terhadap peserta didik melalui proses penggalan, pengembangan, verifikasi, serta interaksi. Selain itu, saya juga menerapkan pembelajaran terdiferensiasi agar semua siswa dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan kemampuannya.⁶¹

Bapak Muzammil juga menjelaskan tentang bagaimana beliau melakukan penyusunan komponen inti dalam modul ajar sebagai berikut:

Pada bagian komponen inti, saya mulai dengan menetapkan capaian pembelajaran yang mengacu pada Kurikulum Merdeka, yaitu peserta didik bukan hanya memahami, akan tetapi juga mampu mengamalkan. Kemudian saya menyusun tujuan pembelajaran yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, contohnya menanamkan keimanan kepada Allah SWT.

⁶¹Hasil Wawancara dengan Mohammad Muzammil, Guru Fikih Kelas VII MTs Raudlatut Thalabah Kediri, Tanggal 18 November 2025.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Bapak Muzammil telah merancang pembelajaran secara terstruktur merujuk pada kurikulum merdeka. Hasil pembelajaran bukan hanya terpusat terhadap pemahaman konsep, melainkan juga pada pengalaman praktik ibadah untuk kehidupan setiap hari. selanjutnya, tujuan pembelajaran dirancang secara menyeluruh mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mengembangkan keimanan serta disiplin pada peserta didik.

Bapak Muzammil juga memperhatikan kemampuan awal siswa sebelum merancang kegiatan pembelajaran seperti yang dijelaskan beliau seperti berikut: “Saya juga mencantumkan kompetensi awal peserta didik, seperti pengetahuan dasar. Hal ini bertujuan agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kemampuan yang sudah dimiliki peserta didik sebelumnya.”⁶²

Dari hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pembuatan modul ajar, bahwa guru fiqh memperhatikan kompetensi awal peserta didik sebagai dasar perencanaan pembelajaran. Kompetensi awal yang mencakup pengetahuan dasar untuk menyesuaikan materi serta strategi pembelajaran, agar kegiatan belajar mengajar lebih efektif dan sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Bapak Muzammil juga menerapkan Profil Pelajar Pancasila pada modul ajar seperti yang dijelaskan beliau seperti berikut: “Saya memasukkan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila, seperti keimanan dan ketakwaan,

⁶²Hasil Wawancara dengan Mohammad Muzammil, Guru Fiqh Kelas VII MTs Raudlatut Thalabah Kediri, Tanggal 18 November 2025

kemandirian, kemampuan berpikir kritis, serta kreativitas, saya masukan ke dalam proses pembelajaran. Hal ini saya lakukan supaya peserta didik tidak hanya memperoleh teori saja, melainkan juga dapat membentuk karakter.”⁶³

Berdasarkan wawancara, dapat disimpulkan bahwa Bapak Muzammil telah menggabungkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila tersebut pada kegiatan pembelajaran, tujuannya adalah agar peserta didik bukan hanya memahami materi secara saja akan tetapi juga mampu mengembangkan karakter dan sikap yang terdapat dalam nilai-nilai tersebut dalam kehidupan setiap hari.

Beliau juga menjelaskan tentang penyusunan pemahaman bermakna sebagai berikut: “Saya membuat pertanyaan pemantik seperti tentang makna i’tidal dalam shalat. Tujuannya agar peserta didik berpikir kritis dan tertarik untuk memahami materi lebih dalam sebelum masuk ke pembelajaran inti.”

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa guru merancang pertanyaan pemantik, seperti tentang makna i’tidal dalam shalat, sebagai strategi awal pembelajaran untuk mendorong siswa berpikir kritis serta meningkatkan ketertarikan mereka dalam memahami materi secara lebih mendalam sebelum memasuki pembelajaran inti.

Sebelum Bapak Muzammil melaksanakan pembelajaran beliau menyiapkan sarana dan prasarana seperti yang beliau jelaskan seperti berikut:

Saya menyiapkan sarana dan prasarana seperti papan tulis, LKPD, laptop, serta bahan ajar seperti buku fikih dan media pembelajaran lainnya. Selain itu, saya juga menentukan metode pembelajaran diantaranya yaitu metode ceramah, diskusi, tanya jawab, *problem based learning* dan demonstrasi.⁶⁴

⁶³Hasil Wawancara dengan Mohammad Muzammil, Guru Fikih Kelas VII MTs Raudlatut Thalabah Kediri, Tanggal 18 November 2025.

⁶⁴Hasil Wawancara dengan Mohammad Muzammil, Guru Fikih Kelas VII MTs Raudlatut Thalabah Kediri, Tanggal 18 November 2025.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa bahwa guru telah menyiapkan semua fasilitas dan perlengkapan pembelajaran pembelajaran dengan menyuluruh, termasuk papan tulis, LKPD, laptop, serta materi ajar yang sesuai. Selain itu, guru juga memilih berbagai macam metode pembelajaran, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, dan pembelajaran berbasis masalah, untuk menunjang proses belajar yang efektif serta memperbesar partisipasi peserta didik.

Bapak Muzammil juga menjelaskan Langkah-langkah tentang melaksanakan pembelajaran seperti berikut: “saya merancang tahapan pembelajaran yang dilakukan dalam beberapa sesi pertemuan. Setiap sesi terdiri dari tiga bagian yaitu kegiatan awal, inti, dan penutupan Pada kegiatan inti, siswa aktif dalam diskusi, menganalisis materi, mengumpulkan informasi, hingga mempresentasikan hasilnya.”

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa guru menyusun tahapan pembelajaran secara terstruktur dalam beberapa pertemuan yang meliputi kegiatan awal, inti, dan penutupan. Pada tahap inti, proses pembelajaran difokuskan pada keterlibatan siswa melalui diskusi, analisis materi, pengumpulan data, serta presentasi hasil, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan partisipasi peserta didik selama pembelajaran berlangsung

Beliau juga menjelaskan bagaimana sistem penilaian di modul ajar sebagai berikut:

Saya menggunakan asesmen yang terdiri dari penilaian awal, proses, dan akhir. Penilaian awal untuk mengetahui gaya belajar siswa, penilaian proses untuk melihat aktivitas selama pembelajaran, dan

penilaian akhir untuk mengukur pemahaman siswa melalui tes tertulis.⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh kesimpulan bahwa guru menggunakan asesmen secara menyeluruh yang meliputi penilaian awal, proses, dan akhir untuk mengetahui karakteristik belajar siswa, memantau aktivitas selama pembelajaran, serta mengukur tingkat pemahaman siswa melalui tes tertulis.

Pada tahap akhir beliau juga melakukan tindak lanjut setelah pembelajaran seperti yang dijelaskan beliau sebagai berikut:

Saya melakukan pengayaan bagi peserta didik yang telah memahami materi dengan baik, serta remedial kepada peserta didik yang masih mengalami kesulitan. Selain itu, saya juga memberikan refleksi agar peserta didik dapat mengevaluasi proses belajar mereka.⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara, guru fikih tidak hanya melaksanakan evaluasi pada akhir pembelajaran, tetapi juga melakukan tindak lanjut terhadap hasil belajar peserta didik. Tindak lanjut tersebut dilakukan melalui pemberian pengayaan kepada peserta didik yang telah memahami materi dengan baik, sedangkan peserta didik yang masih mengalami kesulitan diberikan pembelajaran remedial. Selain itu, guru juga memberikan kegiatan refleksi agar peserta didik mampu menilai serta mengevaluasi proses pembelajaran yang telah mereka ikuti. Langkah tersebut menunjukkan adanya upaya guru dalam memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh.

⁶⁵Hasil Wawancara dengan Mohammad Muzammil, Guru Fikih Kelas VII MTs Raudlatut Thalabah Kediri, Tanggal 18 November 2025.

⁶⁶Hasil Wawancara dengan Mohammad Muzammil, Guru Fikih Kelas VII MTs Raudlatut Thalabah Kediri, Tanggal 18 November 2025.

Langkah selanjutnya mengenai sumber pembelajaran dijelaskan oleh Bapak Muzammil bahwa: “Dalam kegiatan pembelajaran saya dan peserta didik menggunakan LKS fiqih yang sama.”

Dari hasil wawancara cara diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa mengenai sumber pembelajaran antara guru dan peserta didik sama-sama menggunakan LKS sebagaai acuan materi yang akan dibahas.

Peneliti juga melakukan observasi pada saat pembelajaran fiqih berlangsung bahwa terdapat adanya modul ajar, LKS, absen kelas, lembar penilaian harian yang dibawa oleh guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung, lembaran penilaian harian ini digunakan ketika kegiatan pembelajaran sudah selesai.⁶⁷

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwasanya guru fikih sebelum melakukan pembelajaran beliau menyiapkan modul ajar terlebih dahulu sebelum membuat modul ajar beliau melakukan asesmen diagnostik terlebih dahulu agar mengetahui kemampuan peserta didik. Pada kegiatan materi pembelajaran guru dan peserta didik sama-sama menggunakan LKS sebagai acuan materi yang akan dibahas dalam kegiatan pembelajaran.⁶⁸

⁶⁷Observasi Absen Kelas dan Lembar Penilaian Mapel Fikih Kelas VII MTs Raudlatut Thalabah pada 6 Januari 2026.

⁶⁸Hasil Observasi Pembelajaran Fikih Kelas VII MTs Raudlatut Thalabah Kediri, Tanggal 6 Januari 2026.

Gambar 4. 1 Referensi Sumber Belajar Guru Fikih



Berdasarkan hasil studi dokumentasi, terdapat sumber belajar yang dijadikan pedoman guru fikih yaitu buku LKS.⁶⁹

2. Upaya Guru Fikih dalam Melaksanakan Pembelajaran yang Efektif dan Menyenangkan di Kelas VII MTs Raudlatut Thalabah Kediri

Berdasarkan dari hasil wawancara bersama Bapak Muzammil guru fikih kelas VII MTs Raudlatut Thalabah Kediri, diperoleh informasi bahwa pelaksanaan pembelajaran berlangsung menjadi 3 tahapan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan yang terakhir kegiatan penutup. Dalam pembelajaran tersebut, terdapat beberapa metode pembelajaran seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, *problem based learning*, dan demonstrasi.

Pada awal kegiatan, guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam, berdoa bersama, memeriksa kehadiran peserta didik, memberikan motivasi belajar, melakukan apersepsi, serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan modul ajar. Hal ini diungkapkan oleh guru fikih saat wawancara yaitu:

⁶⁹Hasil Dokumen di MTs Raudlatut Thalabah Kediri, Tanggal 6 Januari 2026..

Saat kegiatan awal pembelajaran, saya melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai yang tercantum di dalam modul ajar. Proses pembelajaran ini dimulai dengan mengucapkan salam dan melaksanakan doa, lalu mengecek kehadiran peserta didik melalui absensi. Selanjutnya, saya menghubungkan materi yang telah dipelajari sebelumnya dengan materi yang akan di pelajari. saya juga memberi sebuah dorongan kepada peserta didik serta menjelaskan tujuan pembelajaran agar peserta didik memahami capaian yang harus diraih. Selain itu, saya melaksanakan penilaian awal (diagnostik) secara sederhana guna mengetahui kesiapan dan model belajar peserta didik, seperti visual, auditori, dan kinestetik sesuai dengan yang tercantum dalam modul ajar.⁷⁰

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa dalam tahap awal pembelajaran, guru fikih menjalankan proses belajar mengajar sesuai dengan langkah-langkah yang tercantum dalam modul ajar. Guru memulai pembelajaran dengan kegiatan pembuka seperti memberi salam, melaksanakan doa, dan melakukan apersepsi untuk mempersiapkan kesiapan belajar peserta didik serta menggabungkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan di bahas. Selain itu, guru memberikan motivasi dan menerangkan tujuan pembelajaran supaya peserta didik dapat mengerti tujuan dan hasil pembelajaran yang perlu diraih. Pelaksanaan kegiatan pendahuluan juga mengindikasikan bahwa pendidik tidak sekedar memusatkan perhatian pada pembukaan pembelajaran, melainkan juga mengamati kesiapan serta ciri-ciri peserta didik melalui asesmen awal (diagnostik). Asesmen ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal, tingkat kesiapan belajar, serta gaya belajar peserta didik agar proses belajar bisa disesuaikan berdasarkan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, kegiatan pendahuluan yang dilaksanakan guru sesuai modul ajar

⁷⁰Hasil Wawancara dengan Mohammad Muzammil, Guru Fikih Kelas VII MTs Raudlatut Thalabah Kediri, Tanggal 18 November 2025.

berfungsi sebagai langkah awal untuk menciptakan pembelajaran yang terencana, efektif, kondusif, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik.

Di bagian inti kegiatan pembelajaran, pengajar menjalankan proses pembelajaran beberapa metode yang disesuaikan dengan materi dalam modul ajar diantaranya yaitu:

a. Pelaksanaan Metode Ceramah dalam Pembelajaran Fikih

Dari hasil wawancara kepada Bapak muzammil, beliau menyampaikan:

Metode ceramah tetap saya gunakan, terutama untuk menjelaskan pengertian thoharoh, rukun dan syarat sholat, atau hukum-hukum tertentu. Saya juga mengkaitkan materi ini dengan kehidupan sehari-hari. Namun saya tidak menggunakan metode ceramah terlalu lama agar siswa tidak bosan.⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara, bisa ditarik kesimpulan bahwa metode ceramah berfungsi sebagai pengantar atau landasan awal sebelum siswa melakukan kegiatan pembelajaran yang lebih aktif. Guru berusaha menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang terang, teratur, dan memakai bahasa yang gampang dimengerti oleh siswa.

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh seorang peserta didik kelas VII Bernama Muhamad Rozikin, dia menyatakan bahwa: “Ketika KBM aktif pak Muzammil mengajar di kelas yang pertama beliau menerangkan materi fikih terutama pada bahasa-bahasa yang belum dipahami oleh peserta didik.”⁷²

⁷¹Hasil Wawancara dengan Mohammad Muzammil, Guru Fikih Kelas VII MTs Raudlatut Thalabah Kediri, Tanggal 18 November 2025.

⁷²Hasil Wawancara dengan Muhamad Rozikin, Siswa Kelas VII-A MTs Raudlatut Thalabah Kediri, Tanggal 8 Januari 2026..

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diambil kesimpulan bahwa hal pertama yang dilakukan oleh Bapak Muzammil adalah memberikan penjelasan mengenai materi yang belum dipahami oleh para peserta didik supaya mereka tidak keliru dalam memahami definisi bahasa tersebut.

Peserta didik lain dari kelas VII-A yaitu Mohamad Akbar Abdillah juga mengatakan bahwa: “Pada awal pembelajaran Pak Muzammil menerangkan materi terlebih dahulu.”⁷³

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa beliau menerangkan materi terlebih dahulu ketika awal pembelajaran agar siswa mempunyai gambaran tentang materi yang sudah dijelaskan oleh guru sebelum melakukan kegiatan diskusi.

Peneliti juga melakukan observasi pada saat pembelajan fikih kelas VII.⁷⁴ ketika awal pembelajaran beliau menerangkan materi terlebih dahulu. Guru tidak hanya berdiri ketika menjelaskan, tetatpi juga menggunakan intonasi suara yang bervariasi serta sesekali memberikan pertanyaan ringan untuk menjaga konsentrasi siswa. Hal ini menunjukan bahwa metode ceramah tetaap dapat berlangsung secara efektif jika dikemas secara komunikatif dan interaktif.

⁷³Hasil Wawancara dengan Mohamad Akbar Abdillah, Siswa Kelas VII-A MTs Raudlatut Thalabah Kediri, Tanggal 8 Januari 2026

⁷⁴Hasil Observasi Pembelajaran Fikih Kelas VII MTs Raudlatut Thalabah Kediri Tanggal 18 Januari 2026.

Gambar 4. 2 Kegiatan Pembelajaran Metode Ceramah



Gambar tersebut merupakan pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan metode ceramah pada mata pembelajaran fikih kelas VII.⁷⁵

b. Pelaksanaan Metode diskusi dalam Pembelajaran Fikih

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan guru fiqih mengenai pelaksanaan metode diskusi pada materi thoharoh, bahwa metode diskusi dipakai untuk mendorong partisipasi aktif serta memperdalam pemahaman peserta didik selama proses pembelajaran.

Sebagai halnya hasil dari wawancara bersama Bapak Muzammil beliau menyatakan bahwa: “Dalam pembelajaran saya biasanya menjelaskan terlebih dahulu secara singkat tentang materi pembelajaran fikih, setelah itu siswa saya bagi menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi tersebut.”⁷⁶

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran fikih, guru menerapkan strategi pembelajaran yang dimulai dengan penjelasan singkat tentang konsep dasar. Setelah itu, guru

⁷⁵Hasil Dokumen, di MTs Raulatut Thalabah Kediri, Tanggal 18 Januari 2026.

⁷⁶Hasil Wawancara dengan Mohammad Muzammil, Guru Fikih Kelas VII MTs Raudlatut Thalabah Kediri, Tanggal 8 Januari 2025.

mengkombinasikan metode diskusi dengan cara membagi peserta didik menjadi beberapa bagian untuk melakukan diskusi pertanyaan yang relevan dengan materi.

Dijelaskan juga oleh bapak Muzammil tentang keefektifan menggunakan metode diskusi sebagai berikut;

Dengan menggunakan metode diskusi kelompok, para peserta didik mampu saling bertukar ide dan membantu satu sama lain untuk memahami materi pelajaran yang sedang dipelajari. Metode diskusi juga membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses belajar. Mereka juga dapat membahas dengan teman-teman tentang materi yang belum faham. Disamping itu, suasana kelas menjadi lebih hidup dan tidak membosankan.⁷⁷

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan metode diskusi dalam pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan peserta didik serta mendorong interaksi antar peserta didik. Melalui metode diskusi, peserta didik bisa saling tukar pendapat dan saling membantu memahami materi yang belum dikuasai serta menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan tidak membosankan.

Kegiatan ini sesuai seperti yang disampaikan oleh Mohamad Akbar Abdillah peserta didik kelas VII A mengatakan: “Menurut saya belajar dengan diskusi itu lebih menyenangkan, karena kami bisa bertanya dan berdiskusi dengan teman-teman tentang materi thoharoh, seperti cara berwudhu atau tayamum yang benar.”⁷⁸

Pendapat ini juga didukung oleh peserta didik lain dari kelas VII A, Muhamad Rozikin, yang menyatakan bahwa: “Dalam diskusi, kami

⁷⁷Hasil Wawancara dengan Mohammad Muzammil, Guru Fikih Kelas VII MTs Raudlatut Thalabah Kediri, Tanggal 8 Januari 2025.

⁷⁸Hasil Wawancara dengan Mohamad Akbar Abdillah, Siswa Kelas VII-A MTs Raudlatut Thalabah Kediri, Tanggal 16 Januari 2026..

lebih berani untuk mengungkapkan pendapat. Selain itu, kami dapat saling membantu jika ada teman yang belum memahami materi. Namun terkadang ada teman yang kurang ikut berpartisipasi dalam kegiatan diskusi”.⁷⁹

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan metode diskusi dalam proses pembelajaran fikih materi thoharoh membuat pembelajara lebih menarik dan menyenangkan. Melalui metode diskusi peserta didik dapat saling bertukar pendapat serta saling membantu teman yang masih kesulitan memahami materi. Selain itu, metode diskusi dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran walaupun masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang dalam berpartisipasi.

Peneliti juga melakukan observasi selama proses pembelajaran fikih dikelas VII MTs Raudlatut Thalabah Kediri, bahwa guru fikih disana menerapkan metode diskusi merupakan salah satu upaya untuk menghasilkan kegiatan belajar yang efektif dan menyenangkan. Pada awal pembelajaran guru, guru memulai dengan memberikan penjelasan singkat tentang materi yang akan bahas. Selanjutnya, guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok untuk melakukan diskusi tentang permasalahan yang terkait dengan materi tersebut.

Selama kegiatan berlangsung, terlihat siswa cukup aktif dalam menyampaikan pendapat, bertanya kepada teman kelompoknya, serta saling bertukar pengetahuan tentang topik yang sedang didiskusikan. Guru

⁷⁹Hasil Wawancara dengan Muhamad Rozikin, Siswa Kelas VII-A MTs Raudlatut Thalabah Kediri, Tanggal 16 Januari 2026.

juga berperan sebagai fasilitator dengan berkeliling ke setiap kelompok untuk memberikan arahan, membantu siswa yang kesulitan, serta memastikan diskusi sudah berjalan dengan baik. Namun masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang berpartisipasi dalam kegiatan diskusi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan metode diskusi dalam proses belajar fikih dapat mendorong partisipasi siswa, memperdalam penguasaan materi, dan menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan tidak monoton.⁸⁰ Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang belum aktif mengikuti kegiatan diskusi ini.

Gambar 4. 3 Kegiatan Pembelajaran Metode Diskusi



Gambar tersebut merupakan pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan metode diskusi pada mata pembelajaran fikih kelas VII.⁸¹

c. Pelaksanaan Metode Tanya Jawab dalam Pembelajaran Fikih

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran fikih, diketahui bahwa dalam proses pembelajaran thoharoh,

⁸⁰Hasil Observasi Pembelajaran Fikih Kelas VII MTs Raudlatut Thalabah Kediri, Tanggal 16 Januari 2026.

⁸¹Hasil Dokumen, di MTs Raulatut Thalabah Kediri, Tanggal 16 Januari 2026

guru tersebut memakai metode tanya jawab. Metode ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh pemahaman peserta didik terhadap materi yang sudah diberikan dan membuat peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Muzammil beliau menyatakan bahwa:

Dalam pembelajaran fikih, saya menerapkan metode tanya jawab supaya peserta didik lebih giat dalam mengikuti pelajaran. Setelah materinya disampaikan, saya biasanya memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik. Melalui metode tanya jawab ini, peserta didik bukan hanya mendengarkan penjelasan saja, akan tetapi juga berfikir secara aktif dalam memberi jawaban, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih interaktif dan juga materi lebih mudah untuk dipahami oleh peserta didik.⁸²

Muhamad Rozikin, siswa kelas VII A juga menyampaikan hal yang serupa dia mengatakan:

Biasanya ketika sudah selesai menjelaskan materi, guru akan memberi sebuah pertanyaan kepada peserta didiknya. Cara ini membantu mereka jadi lebih ingat tentang materi seperti pengertian thoharoh, macam-macam air, macam-macam najis, hadas serta tata cara bersuci yang benar. Dengan metode tanya jawab kami jadi lebih berani untuk menjawab dan juga mengajukan pertanyaan kepada guru.⁸³

Hal yang sama juga di jelaskan oleh peserta didik kelas VII A yaitu Mohamad Akbar Abdillah bahwa: “Ketika guru selesai menjelaskan materi pembelajaran, lalu beliau memberikan pertanyaan kepada kami,

⁸²Hasil Wawancara dengan Mohammad Muzammil, Guru Fikih MTs Raudlatut Thalabah Kediri, Tanggal 8 Januari 2026.

⁸³Hasil Wawancara dengan Muhamad Rozikin, Siswa Kelas VII-A MTs Raudlatut Thalabah Kediri, Tanggal 26 Januari 2026.

saya jadi lebih fokus mendengarkan. Kalau tidak mengerti, kami bisa langsung bertanya kepada guru.”⁸⁴

Setelah melakukan wawancara terhadap guru fikih dan peserta didik kelas VII A, dapat diambil kesimpulan bahwa menggunakan metode tanya jawab dalam proses pembelajaran materi thoharoh berjalan dengan efektif dan membawa dampak positif dalam proses pembelajaran. Metode ini memberi peluang seorang guru untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang sudah di paparkan. Metode ini juga berkontribusi dalam meningkatkan partisipasi aktif, rasa percaya diri, serta motivasi belajar peserta didik selama mengikuti pembelajaran fikih.

Peneliti juga melakukan observasi pada saat kegiatan pembelajaran fikih dikelas VII MTs Raudlatut Thalabah Kediri, bahwa kegiatan pembelajaran diawali dengan guru menjelaskan materi tentang thoharoh, seperti macam-macam air, membersihkan diri dari hadas dan najis beserta metode yang tepat untuk melakukannya.⁸⁵ Setelah penyampaian materi, guru kembali membeikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik terkait contoh najis, macam-macam air yang dapat digunakan bersuci, serta tata cara wudhu dan tayamum. Pada tahap ini terlihat peserta didik menunjukkan partisipasi yang cukup dalam kegiatan tersebut.

Dalam kegiatan tanya jawab, guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat maupun bertanya apabila terdapat materi yang belum faham. Guru juga memberi apersepsi kepada

⁸⁴Hasil Wawancara dengan Mohamad Akbar Abdillah, Siswa Kelas VII-A MTs Raudlatut Thalabah Kediri, Tanggal 26 Januari 2026..

⁸⁵Hasil Observasi Pembelajaran Fikih Kelas VII MTs Raudlatut Thalabah Kediri, Tanggal 26 Januari 2026.

peserta didik yang berani menjawab pertanyaan, baik dengan pujian maupun motivasi agar peserta didik lainya ikut berpartisipasi. Sehingga membuat suasana lebih aktif dan interaktif.

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan metode tanya jawab dalam pembelajaran fikih materi thoharoh mampu menghasilkan kegiatan belajar yang efektif dan menyenangkan. Metode ini dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, melatih keberanian mereka dalam menyampaikan pendapat, serta membantu siswa lebih mudah memahami materi yang diberikan oleh guru. Selain itu interaksi antara guru dan peserta didik melalui kegiatan tanya jawab juga menghasilkan suasana pembelajaran yang lebih hidup dan tidak membosankan.

Gambar 4. 4 kegiatan Pembelajaran Menggunakan Metode Tanya Jawab



Gambar tersebut merupakan pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan metode tanya jawab pada mata pembelajaran fikih kelas VII.⁸⁶

⁸⁶Hasil Dokumen, di MTs Raulatut Thalabah Kediri, Tanggal 26 Januari 2026.

d. Pelaksanaan Metode *Problem Based Learning* (PBL)

Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan Bapak Muzammil, diketahui pada saat kegiatan pembelajaran beliau juga menggunakan metode *problem based learning* beliau menjelaskan:

Fikih seringkali dianggap sebagai hafalan hukum semata. Saya ingin peserta didik tidak sekadar tahu apa hukumnya, tapi bagaimana hukum itu menjawab persoalan nyata. PBL saya pilih agar peserta didik lebih aktif. Persiapannya tentu dimulai dengan memetakan materi yang relevan, misalnya bab Thaharah (bersuci) atau shalat dalam kondisi darurat, lalu menyusun modul ajar yang memuat skenario masalah.⁸⁷

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran fikih sebaiknya tidak hanya ditujukan pada penguasaan hafalan hukum semata, tetapi perlu diarahkan pada pemahaman kontekstual yang mampu menjawab persoalan nyata dalam kehidupan ini. Oleh karena itu, beliau memilih pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) dengan tujuan meningkatkan partisipasi aktif dan kemampuan berfikir kritis peserta didik. Persiapan pembelajaran dilakukan dengan memetakan materi yang relevan, seperti thaharah dan shalat dalam kondisi darurat, serta menyusun modul ajar yang dilengkapi dengan skenario masalah agar peserta didik dapat belajar secara aplikatif dan memiliki makna.

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan *problem based learning* Bapak Muzammil menyiapkan sintak terlebih dahulu seperti yang di jelaskan beliau:

Biasanya saya menyajikan kasus, kemudian saya bagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk membahas masalah tersebut,

⁸⁷Hasil Wawancara dengan Mohammad Muzammil, Guru Fikih MTs Raudlatut Thalabah Kediri, Tanggal 5 Februari 2026.

setelah itu saya berkeliling memastikan mereka mencari referensi di kitab atau buku paket yang relevan. Setiap kelompok merumuskan solusi dan mempresentasikannya di depan kelas. Setelah itu kami menyimpulkan bersama jawaban yang paling tepat sesuai syariat.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa guru fikih menerapkan metode berbasis masalah dengan cara membagi peserta didiknya menjadi beberapa bagian untuk mendiskusikan kasus yang diberikan. Siswa didorong mencari referensi dari kitab atau buku yang relevan, kemudian merumuskan dan mempresentasikan solusi. Kegiatan diakhiri dengan penarikan kesimpulan bersama agar diperoleh jawaban yang sesuai dengan syariat. Pendekatan ini menunjukkan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada pemahaman mendalam.

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu peserta didik kelas VII yaitu Mohamad Akbar Abdillah menyatakan bahwa:

Saat pembelajaran menggunakan metode PBL, kami lebih sering berdiskusi dalam kelompok. Guru memberikan masalah terlebih dahulu, kemudian kami mencari jawabannya bersama teman-teman. Jadi kami tidak hanya mendengarkan penjelasan guru saja.⁸⁸

Namun Muhamad Rozikin peserta didik kelas VII A menjelaskan bahwa masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan metode *Problem Based Learning* sebagai berikut: “Kadang ada teman yang kurang

⁸⁸Hasil Wawancara dengan Mohamad Akbar Abdillah, Siswa Kelas VII-A MTs Raudlatut Thalabah Kediri, Wawancara pada 9 Februari 2026.

aktif dalam kelompok, jadi tugasnya tidak merata. Selain itu, kalau waktunya terbatas diskusi jadi kurang maksimal.”⁸⁹

Hasil wawancara dengan peserta didik kelas VII A menunjukkan bahwa pelaksanaan metode *Problem Based Learning* (PBL) memberi dampak positif terhadap proses pembelajaran. Metode ini memberikan pengaruh positif terhadap proses belajar mengajar serta bisa meningkatkan keaktifan, keberanian, serta pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala, seperti kurangnya keaktifan sebagian peserta didik dalam kelompok dan keterbatasan waktu, sehingga perlu adanya pengelolaan yang lebih optimal dari guru.

Peneliti juga melakukan observasi pada saat kegiatan pembelajaran fiqih dikelas VII MTs Raudlatut Thalabah Kediri, di mana pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *Problem Base Learning* (PBL) berjalan secara sistematis sesuai dengan tahapan pembelajaran.⁹⁰ Pada kegiatan awal, guru memulai pembelajaran dengan salam, doa, serta memberikan apersepsi yang menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman peserta didik. Selain itu, guru menjelaskan tujuan pembelajaran agar peserta didik faham arah kegiatan yang akan dilakukan.

⁸⁹Hasil Wawancara dengan Muhamad Rozikin, Siswa Kelas VII-A MTs Raudlatut Thalabah Kediri, Wawancara pada 9 Februari 2026.

⁹⁰Hasil Observasi Pembelajaran Fiqih Kelas VII MTs Raudlatut Thalabah Kediri, Tanggal 9 Februari 2026.

Pada kegiatan inti, guru memulai dengan tahap orientasi masalah yang relevan dan berhubungan peserta didik. Guru kemudian membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. Peserta didik kemudian melakukan diskusi untuk mencari jawaban dari permasalahan yang diberikan. Dalam proses ini, peserta didik terlihat aktif berdiskusi, bertanya, dan bekerja sama, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya aktivitas.

Pada tahap akhir, setiap kelompok menyampaikan hasil tentang diskusinya, kemudian kelompok lainya memberikan tanggapan. kegiatan ini menunjukkan adanya interaksi yang positif antar peserta didik. Selanjutnya, guru dan peserta didik melaksanakan evaluasi dan refleksi terhadap hasil pembelajaran untuk memperkuat pemahaman.

Pada tahap kegiatan penutup, guru dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan materi serta guru melakukan evaluasi untuk mengukur pemahaman peserta didik. Secara keseluruhan, penggunaan metode *Problem Based Learning* (PBL) berjalan lancar. Peserta didik terlihat aktif dan antusias, walaupun masih ada beberapa yang kurang berpartisipasi dan terdapat keterbatasan waktu dalam diskusi.

Dari hasil observasi dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa, pada penerapan metode *Problem Based Learning* (PBL) pada kelas VII A berjalan efektif dan sesuai dengan tahapan pembelajaran. Pembelajaran menggunakan metode ini dapat meningkatkan keaktifan, kerja sama, dan pemahaman peserta didik, meskipun masih terdapat beberapa kendala pada partisipasi sebagian peserta didik serta pengelolaan waktu.

**Gambar 4. 5 kegiatan Pembelajaran Menggunakan Metode
*Problem Based Learning***



Gambar tersebut merupakan pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan metode tanya jawab pada mata pembelajaran fiqih kelas VII.⁹¹

e. Pelaksanaan Metode Demonstrasi

Dari hasil wawancara bersama Bapak Muzammil, dapat difahami bahwa dalam proses pembelajaran beliau juga menggunakan metode demonstrasi beliau menjelaskan bahwa:

Dalam pelajaran fikih, tidak semua materi cukup dijelaskan secara teori. Beberapa materi seperti wudhu, tayamum, dan Gerakan sholat harus dipraktikkan langsung. Oleh karena itu, saya memakai metode demonstrasi supaya peserta didik bisa secara langsung melihat cara yang benar dalam pelaksanaannya.⁹²

Dari hasil wawancara dengan Bapak Muzammil dapat disimpulkan bahwa tidak semua materi dapat dipahami secara optimal melalui penjelasan teori saja. Materi yang bersifat praktik, seperti wudhu, tayamum, dan gerakan shalat, memerlukan pendekatan pembelajaran yang

⁹¹Hasil Dokumen, di MTs Raulatut Thalabah Kediri, Tanggal 14 Februari 2026.

⁹²Hasil wawancara dengan Mohammad Muzammil, Guru Fikih MTs Raulatut Thalabah Kediri, Tanggal 14 Februari 2026.

lebih konkret. Oleh karena itu, guru menerapkan metode demonstrasi supaya peserta didik bisa melihat langsung bagaimana tata cara yang benar, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih jelas, mendalam, dan mudah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Beliau menjelaskan bahwa langkah awal yang dilakukan adalah memberikan penjelasan singkat terkait konsep atau dasar hukum dari materi yang akan dipelajari. Setelah itu, guru memperagakan secara langsung tata cara pelaksanaan ibadah tersebut di depan kelas seperti yang disampaikan beliau;

Biasanya saya awali dengan penjelasan singkat dulu, misalnya tentang syarat dan rukun wudhu. Setelah itu saya langsung praktikkan di depan kelas, mulai dari niat sampai selesai, supaya siswa bisa melihat urutannya dengan jelas. Setelah demonstrasi dipraktikkan oleh guru, selanjutnya peserta didik diberikan kesempatan untuk langsung mempraktikkan, baik secara individu maupun dalam kelompok. Guru juga berperan aktif dalam membimbing serta mengoreksi kesalahan siswa selama proses praktik berlangsung.⁹³

Dari hasil wawancara di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa guru menggunakan metode demonstrasi dalam proses pembelajaran yang diawali dengan pemberian penjelasan singkat mengenai syarat dan rukun wudhu, kemudian dilanjutkan dengan praktik langsung di depan kelas. Selanjutnya, peserta didik diberikan kesempatan untuk mempraktikkan secara individu maupun kelompok dengan bimbingan guru. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran dilakukan secara langsung dan aplikatif, sehingga membantu peserta didik lebih memahami urutan dan tata cara wudhu secara jelas. Peran aktif guru dalam membimbing dan

⁹³Hasil Wawancara dengan Mohammad Muzammil, Guru Fikih MTs Raudlatut Thalabah Kediri, Tanggal 14 Februari 2026.

mengoreksi juga mendukung tercapainya pemahaman siswa yang lebih tepat dan optimal.

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara kepada salah satu siswa kelas VII A yaitu Mohamad Akbar Abdillah menyampaikan bahwa:

Pada kegiatan pembelajaran, guru bukan hanya memberi sebuah penjelasan materi secara teori saja, akan tetapi juga langsung mempraktikkan tata cara bersuci (wudhu dan tayamum) serta gerakan shalat. Guru memperagakan setiap langkah secara runtut mulai dari niat, urutan gerakan, hingga bacaan dalam shalat. Setelah itu, peserta didik diminta untuk mempraktikkan kembali secara langsung baik secara individu maupun kelompok.⁹⁴

Peserta didik kelas VII A yang bernama Muhamad rozikin, juga menyampaikan hal yang serupa dengan menyatakan bahwa:

Saat guru menggunakan metode demonstrasi, kami bisa melihat langsung cara melakukan suatu materi, jadi lebih mudah dipahami dibandingkan hanya dijelaskan saja. Dengan adanya metode demonstrasi, saya jadi lebih ingat langkah-langkahnya, terutama pada materi yang membutuhkan praktik.⁹⁵

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran fikih menggunakan metode demonstrasi memudahkan peserta didik untuk memahami materi secara nyata melalui praktik langsung, sehingga meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik. Selain itu, metode ini juga membuat kegiatan belajar lebih menarik.

Peneliti juga melakukan observasi pada saat kegiatan pembelajaran fikih dikelas VII MTs Raudlatut Thalabah Kediri, bahwa pelaksanaan

⁹⁴Hasil Wawancara dengan Muhamad Akbar Abdillah, Siswa Kelas VII-A MTs Raudlatut Thalabah Kediri, Tanggal 11 April 2026.”

⁹⁵Hasil Wawancara dengan Muhamad Rozikin, Siswa Kelas VII-A MTs Raudlatut Thalabah Kediri, Tanggal 11 April 2026.

pembelajaran dengan metode demonstrasi berjalan secara sistematis.⁹⁶ Saat tahap pendahuluan, guru mengawali pembelajaran dengan memberikan salam, doa, apersepsi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti, guru memperagakan secara langsung materi pembelajaran di depan kelas disertai penjelasan langkah-langkah yang jelas dan runtut. Siswa terlihat memperhatikan dengan fokus dan mencatat hal penting.

Selanjutnya peserta diberi kesempatan untuk mempraktikkan kembali demonstrasi tersebut, sementara siswa lain mengamati dan memberikan tanggapan. Guru membimbing serta memberikan koreksi terhadap pelaksanaan siswa. Secara umum, metode demonstrasi membuat peserta didik lebih mudah memahami materi dan lebih fokus dalam pembelajaran, meskipun masih ada kendala keterbatasan waktu dan belum semua peserta didik dapat mencoba praktik secara langsung.

Berdasarkan hasil observasi, dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan metode demonstrasi di kelas VII A sudah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tahap pembelajaran. Penggunaan metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan perhatian, keaktifan, dan pemahaman peserta didik, terutama pada materi praktik karena peserta didik bisa melihat proses atau langkah-langkah secara langsung. Selain itu, keterlibatan peserta didik dalam kegiatan praktik turut membantu memperkuat pemahaman dan keterampilan mereka. Serta interaksi antara

⁹⁶Hasil Observasi Pembelajaran Fikih Kelas VII MTs Raudlatut Thalabah Kediri, Tanggal 11 April 2026

guru dan peserta didik berjalan lancar, dengan guru yang berperan aktif membimbing dan memberi umpan balik terhadap peserta didik.

Gambar 4. 6 kegiatan Pembelajaran Menggunakan Metode Demonstrasi



Gambar tersebut merupakan pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan metode tanya jawab pada mata pembelajaran fikih kelas VII.⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara, guru Fikih menjelaskan bahwa setelah kegiatan inti selesai, pembelajaran ditutup sesuai langkah yang terdapat dalam modul ajar melalui kegiatan refleksi, penyimpulan materi, evaluasi, dan tindak lanjut pembelajaran. Bapak Muzammil menyampaikan: “pada bagian penutup kegiatan pembelajaran, biasanya saya bersamaa peserta didik melakukan rangkuman materi yang sudah dipelajari, melakukan refleksi, memberi pertanyaan evaluasi, lalu memberikan tugas atau tindak lanjut untuk pertemuan berikutnya.”⁹⁸

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa kegiatan penutupan dimulai dengan guru mengajak peserta didik merefleksikan

⁹⁷Hasil Dokumen, di MTs Raulatut Thalabah Kediri, Tanggal 11 April 2026.

⁹⁸Hasil Wawancara dengan Mohammad Muzammil, Guru Fikih MTs Raudlatut Thalabah Kediri, Tanggal 14 Februari 2026.

pembelajaran yang telah berlangsung. Guru memberi kesempatan terhadap peserta didik untuk mengungkapkan hal-hal yang mereka fahami maupun kesulitan yang ditemui selama proses pembelajaran. Selanjutnya guru bersama peserta didik menyimpulkan materi yang telah diajar agar pemahaman siswa semakin kuat. Penyimpulan dilakukan secara bersama-sama sehingga peserta didik turut berperan aktif dalam merangkum inti pembelajaran.

3. Upaya Guru Fikih dalam Mengevaluasi Pembelajaran yang Efektif dan Menyenangkan di Kelas VII MTs Raudlatut Thalabah Kediri

Pada tahap evaluasi, guru menerangkan tentang tujuan evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari, Bapak Muzammil menjelaskan bahwa:

Dalam mengevaluasi pembelajaran fikih, saya menggunakan dua model tes tulis yang pertama *open book* soal yang ada di LKS yang bertujuan agar siswa membaca materi dari LKS. Yang kedua yaitu tes tulis *close book* yang bertujuan mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik secara mandiri. Selain tes tertulis, guru juga memberikan tes praktik dan lisan berupa hafalan maupun pertanyaan, tugas kelompok agar peserta didik dapat lebih aktif dan dapat faham terhadap materi dengan nyaman tanpa tekanan.⁹⁹

Berdasarkan wawancara bersama guru fikih, dapat diambil kesimpulan bahwa upaya guru fikih dalam mengevaluasi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dilakukan dengan berbagai cara seperti memberikan tes tulis baik secara *open book* maupun *close book*, tes praktik, tes lisan berupa hafalan maupun pertanyaan, serta tugas kelompok. Variasi metode evaluasi

⁹⁹Hasil Wawancara dengan Mohammad Muzammil, Guru Mata Fikih MTs Raudlatut Thalabah Kediri, Tanggal 14 Februari 2026.

tersebut membuat siswa lebih aktif, serta membantu guru dalam menilai seberapa jauh pemahaman peserta didik terhadap materi yang sudah diajarkan.

Senada seperti penjelasan saudara Muhamad Rozikin juga membenarkan apa yang sudah diutarakan oleh Bapak Muzammil dia menyatakan bahwa: “Biasanya setelah pembelajaran selesai guru memberikan pertanyaan tentang materi yang sudah dijelaskan, kadang juga tes tulis atau tugas kelompok sehingga kami berdiskusi dengan teman-teman.”¹⁰⁰

Hal ini juga sesuai dengan pendapat siswa lain dari siswa kelas VII A yaitu Mohamad Akbar Abdillah bahwa: “Biasanya setelah pelajaran selesai, guru memberi pertanyaan terkait materi yang telah diajarkan, Kadang juga ada latihan soal.”¹⁰¹

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa evaluasi pembelajaran materi thoharoh dilaksanakan dengan berbagai metode, seperti tanya jawab secara lisan, latihan soal, serta praktik secara langsung. Evaluasi ini mempunyai tujuan untuk mengetahui sampai mana peserta didik faham terhadap materi yang yang sudah dipelajari. Dengan penerapan evaluasi yang beragam, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan membantu memahamankan materi kepada peserta didik agar lebih baik.

Peneliti juga melakukan observasi pada saat kegiatan pembelajaran fikih dikelas VII MTs Raudlatut Thalabah Kediri, bahwa kegiatan evaluasi pembelajaran dilaksanakan oleh guru secara terencana dan variatif.¹⁰² Guru

¹⁰⁰Hasil Wawancara dengan Muhamad Rozikin, Siswa Kelas VII-A MTs Raudlatut Thalabah Kediri, Tanggal 14 Februari 2026.

¹⁰¹Hasil Wawancara Mohamad Akbar Abdillah, Siswa Kelas VII-A MTs Raudlatut Thalabah, Wawancara pada 14 Februari 2026.

¹⁰²hasil Observasi Pembelajaran Fikih Kelas VII MTs Raudlatut Thalabah, Kediri Tanggal 14 Februari 2026.

tidak hanya melakukan evaluasi melalui tes tulis, tetapi juga menggunakan berbagai bentuk penilaian seperti tanya jawab, hafalan, dan peraktek, sehingga kegiatan evaluasi lebih variatif.

Gambar 4. 7 Dokumentasi Nilai Evaluasi Siswa Kelas VII A

DAFTAR NILAI SISWA

Madrasah Tsanawiyah RAUDLATUT THALABAH Jl. Raya Kolak RT/RW 001/001 No.
003 Wonorejo Ngadiluwih Kediri 64171 Telp/Fax (0354)478755
Kelas VII Bagian A Tahun Pelajarn 2025-2026

1.	AIZZAHWA HERA DWI ASTUTIK	100					
2.	ANIK BINTI KASROH	80					
3.	AUREL RIZKIYA SARI	70					
4.	AZKA OKTAMA SALENRA	60					
5.	AZKARA ZADA ATILA	0					
6.	CLARISSA PUTRI LIZA OKTAVIA	90					
7.	DIKHA BINTANG PERWIRA PUTRA	60					
8.	FAQIHATUR RIZKI RAHMATULLOH	80					
9.	MOH. HATTA MAFTUHHIN	80					
10.	B MOH. MAHER AL-FAHMI	90					
11.	MOHAMMAD AKBAR ABDILLAH	60					
12.	MUHAMMAD ARJUNA FAZA	30					
13.	MUHAMMAD FATKHUR ROHMAN	30					
14.	MUHAMMAD FERGIWAN	90					
15.	MUHAMMAD ROZIKIN	90					
16.	NABILA ABIDATU SABANA	80					
17.	NADIA RAHMA JULIATI	70					
18.	NUR RIZQI MUBAROK	0					

19.	RARA CLARITA.	90					
20.	SIFA AZZAHRA ALIYANI	90					
21.	YASMIEN JUWITA ANGGRAINI	90					
22.	YASSIR CHASNA MUKHRIYYA	90					
23.	NOVA ADINDA PUTRI S	90					

Gambar tersebut merupakan dokumentasi hasil evaluasi siswa kelas VII MTs Raulatut Thalabah Kediri.¹⁰³

Dari hasil observasi diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa evaluasi dalam pembelajaran fikih dilakukan secara bervariasi melalui metode tes tertulis, tanya jawab, hafalan, dan praktik. Guru berhasil menciptakan aktivitas evaluasi pembelajaran yang menyenangkan, sehingga peserta didik tetap semangat dalam menjalani proses evaluasi. Namun, dari dokumentasi nilai evaluasi peserta didik kelas VII A terlihat bahwa peserta didik berjumlah 23, terdapat 15 peserta didik yang memperoleh nilai diatas KKTP 75, yaitu memperoleh nilai 80, 90, dan 100. Sementara 8 peserta didik yang lain masih di bawah KKTP, dengan nilai 70, 60, 30, dan 0. Berdasarkan data tersebut, sebagian peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan bimbingan dan tindak lanjut berupa remedial.

B. Temuan Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan peneliti di MTs Raulatut Thalabah Kediri memakai metode wawancara, observasi, dan observasi menghasilkan data yang

¹⁰³Hasil Dokomen, di MTs Raulatut Thalabah Kediri, Tanggal 14 Februari 2026.

menjadi sumber utama temuan penelitian. Temuan tersebut selaras dengan fokus penelitian yang dilakukan. Diketahui bahwa usaha guru fikih dalam merancang pembelajaran yang efektif dan menyenangkan pada mata pelajaran fikih dilaksanakan melalui 3 tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Upaya Guru Fikih dalam Merencanakan Pembelajaran yang Efektif dan Menyenangkan di Kelas VII MTs Raudlatut Thalabah Kediri

Pada tahap perencanaan, guru fikih menyusun modul pembelajaran yang diawali dengan pengumpulan informasi umum mencakup identitas sekolah, tahun ajaran, kelas, semester, serta alokasi waktu pembelajaran. Penyusunan komponen-komponen tersebut menjadi landasan dalam merancang pembelajaran yang terstruktur, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan. Beliau juga melakukan analisis karakteristik peserta didik dalam perencanaan pembelajaran, guru melakukan identifikasi karakteristik peserta didik dalam tahapan perencanaan pembelajaran dengan mengenali gaya belajar peserta didik, seperti visual, auditori, dan kinestetik.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran dirancang menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan peserta didik agar lebih efektif dan menyenangkan. Pemilihan model dan strategi pembelajaran yang variative, guru menggunakan model pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered learning*). Selain itu, guru menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, dan *problem based learning* agar pembelajaran lebih aktif dan menarik. Guru menyiapkan sarana pembelajaran seperti papan tulis,

LKPD, laptop, buku fikih, serta menggunakan LKS sebagai sumber belajar utama bagi guru dan siswa.

2. Upaya Guru Fiqih dalam Melaksanakan Pembelajaran yang Efektif dan Menyenangkan di Kelas VII MTs Raudlatut Thalabah Kediri

Kemudian pada tahap penerapan ini guru melaksanakan kegiatan pembelajaran menjadi beberapa tahapan yaitu:

- a. Kegiatan pendahuluan, guru melaksanakan kegiatan pendahuluan sesuai modul ajar melalui salam, doa, pengecekan kehadiran, apersepsi, pemberian motivasi, penyampaian tujuan pembelajaran, serta asesmen awal (diagnostik).
- b. Metode Ceramah, guru menyampaikan materi dengan cara yang singkat, jelas, dan terstruktur, materi yang disampaikan dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari peserta didik. Selain itu, guru menggunakan variasi intonasi dan menyisipkan beberapa pertanyaan ringan untuk menjaga perhatian siswa.
- c. Metode Diskusi, guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok agar mereka dapat mendiskusikan permasalahan yang terkait dengan materi pelajaran. Melalui diskusi, peserta didik bisa saling bertukar pendapat, membantu teman yang mengalami kesulitan, dan lebih berperan aktif dalam proses belajar mengajar.
- d. Metode Tanya Jawab, berdasarkan hasil penelitian, metode tanya jawab digunakan setelah penyampaian materi untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik. Guru memberikan pertanyaan terkait materi

thaharah, seperti pengertian, macam-macam air, najis, hadas, serta tata cara bersuci.

- e. Metode *Problem Based Learning* (PBL), dari hasil penelitian diterapkan dengan cara memberikan kasus nyata yang berkaitan dengan kehidupan peserta didik, kemudian mereka di pecah menjadi beberapa bagian kelompok untuk membahas solusi berdasarkan refrensi yang sesuai, kemudian mempresentasikan hasilnya di depan kelas.
- f. Metode Demonstrasi, berdasarkan hasil penelitian, metode ini digunakan untuk mateeri yang bersifat praktis seperti wudhu, tayamum, dan sholat. Guru terlebih dahulu memberikan penjelasan singkat, kemudian memperagakan secara langsung, dan dilanjutkan dengan praktik oleh siswa secara individu maupun kelompok.
- g. Pada kegiatan penutup, guru melaksanakan refleksi, penyimpulan materi, evaluasi, pemberian tindak lanjut, serta penutupan pembelajaran dengan doa dan salam.

3. Upaya Guru Fikih dalam Mengevaluasi Pembelajaran yang Efektif dan Menyenangkan di Kelas VII MTs Raudlatut Thalabah Kediri

Pada tahap evaluasi guru menggunakan berbagai bentuk evaluasi, seperti tes tertulis (*open book dan close book*), tes lisan, praktik, hafalan, tugas individu, serta diskusi kelompok. Variasi metode evaluasi tersebut dengan tujuan menilai pemahaman peserta didik secara keseluruhan, baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Namun pada hasil nilai evaluasi peserta didik kelas VII A yang berjumlah 23 peserta didik, terdapat 15 pesrta didik yang berhasil

mendapatkan nilai di atas KKTP 75, yaitu memperoleh nilai 80, 90, dan 100. Sementara 8 peserta didik lain masih berada di bawah KKTP, dengan nilai 70, 60, 30, dan 0. Berdasarkan data tersebut, sebagian peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan bimbingan dan tindak lanjut berupa remedial.